

## Fungsi Musikalitas Rebab Sunda dalam Sajian *Gending Karatagan* Berperan Sebagai Media Komunikasi Interpersonal

Fikri Yuliana Anwari, Jaeni B Wastap, Rian Permana  
Pasca Sarjana ISBI Bandung  
Institut Seni Budaya Indonesia

Jl. Buah Batu No.212, Cijagra, Kec. Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat 40265  
[Fikriyuliana03@gmail.com](mailto:Fikriyuliana03@gmail.com) , [Jaeni@isbi.ac.id](mailto:Jaeni@isbi.ac.id) , [rianpermana@untirta.ac.id](mailto:rianpermana@untirta.ac.id)

### ABSTRACT

Rebab is one of the main instrument in Sundanese music, particularly in karatagan gending performances within puppet shows. Beyond its role in leading the main melody, the rebab also serves as a medium of nonverbal interpersonal communication among musicians. This qualitative study, using a descriptive-analytical approach through literature review, performance observation, and interviews, analyzes how the rebab facilitates communication. Findings reveal that the rebab's musicality-through melody, rhythm, and improvisation-enables emotional connection and expression among players. Its distinctive melodic patterns convey complex emotions, fostering deep interaction. For effective communication, rebab players must understand the foundational principles of all instruments involved to ensure musical balance and harmony. Typical melody is able to convey complex. The study concludes that the rebab's role extends beyond technical execution; it acts as a communicative bridge of interpersonal communication that connects players with one another. Therefore, the fiddle has a significant value as the context of traditional arts.

Keywords : Musicality, Sundanese, *Gending Karatagan*, Interpersonal Communication.

### ABSTRAK

Rebab, salah satu instrumen utama dalam seni karawitan Sunda, yang memiliki peran sentral menjadi penuntun lagu khususnya sajian gending karatagan wayang golek. Musikalitas rebab tidak hanya berfungsi sebagai penghasil melodi utama, melainkan memiliki fungsi sebagai media komunikasi interpersonal dengan pemain lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran fungsi musikalitas rebab dalam gending karatagan sebagai sarana komunikasi nonverbal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis, memadukan data dari studi literatur, observasi, wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi musikalitas rebab berperan dalam membangun hubungan emosional yang mendalam antara setiap pemain melalui variasi melodi, ritme, dan teknik improvisasi. Melodi rebab yang khas mampu menyampaikan nuansa emosi yang kompleks, sehingga menciptakan komunikasi yang intens. Maka, peran pengrebab harus mengetahui prinsip dasar dari seluruh alat musik, guna mampu menjadi penyeimbang pemikiran dalam menciptakan musikalitas, dan keselarasan. Penelitian ini menegaskan bahwa fungsi musikalitas rebab menjadi jembatan komunikasi interpersonal yang menghubungkan pemain satu dengan yang lainnya.

Kata Kunci : Musikalitas, Rebab Sunda, *Gending Karatagan*, Komunikasi interpersonal.

## PENDAHULUAN

Musik tradisional merupakan salah satu elemen kebudayaan yang memiliki fungsi jauh melampaui lebih dari sekedar hiburan, yang mana di dalamnya terdapat makna-makna untuk dapat terus berkembang dari generasi ke generasi. Karwati. U. DKK (2022 : 166), menyatakan bahwa musik tradisional adalah musik masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dan berkelanjutan pada masyarakat suatu daerah. Dalam setiap masyarakat, musik tidak hanya menjadi sarana untuk menyenangkan hati atau sekedar mengisi waktu luang, tetapi juga berfungsi sebagai media penyampaian nilai-nilai budaya, emosi, hingga pesan sosial yang mendalam. Musik sebagai salah satu hasil karya seni, tidak mungkin hadir atau dihadirkan oleh penciptanya kalau tidak memiliki manfaat bagi masyarakat, (Pramudya, 2019 : 17). Hal ini sangat terasa dalam konteks seni tradisional Sunda, yang memiliki daya tarik estetis yang mendalam.

Dalam masyarakat sunda, seni tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga menjadi media untuk mendidik, berkomunikasi, dan menguatkan hubungan sosial. Inti dari seluruh kesenian pada prinsipnya selain sebagai tontonan (pertunjukan) juga sebagai tuntunan. (Pahlevi, 2018 : 223). Namun, setiap kesenian terdapat alat musik yang memiliki perannya masing-masing, salah satu elemen seni yang

paling menonjol dalam seni tradisi adalah alat musik tradisionalnya. Alat musik tradisi merupakan salah satu karya seni yang bernilai adiluhung. Serta, sebagai sebuah karya seni, alat musik dinilai bekerja ketika fungsinya mampu memosisikan diri dalam menginduksi, memberi pengembangan keragaman pada kemampuan dunia ilmu pengetahuan. (Ohi, 2019 : 36). Alat musik ini sering kali digunakan untuk mengiringi berbagai gendre hiburan, yang menjadi media untuk menyampaikan pesan moral, emosi, dan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Alat musik tradisional Sunda memiliki keunikan tersendiri yang menjadi daya pembeda dari alat musik tradisional daerah lain di Indonesia. Setiap suku memiliki keunikan masing-masing dan berbeda satu dengan yang lainnya, (Sitanggang, 2020 : 57). Keunikan ini terletak pada alat musik yang digunakan, yang di dalamnya meliputi teknik permainan, serta nuansa melodinya yang lembut dan mendayu-dayu. Teknik juga berfungsi untuk interpretasi atau pembawaan menurut keinginan dari pemain, (Sedjati, 2023 : 46). Salah satu alat musik yang menonjol dalam karawitan Sunda di antaranya adalah rebab, Permana, (2016 : 80) menyatakan bahwa, rebab merupakan salah satu waditra karawitan Sunda yang sangat erat kaitannya dengan rasa. Persoalan rasa, waditra rebab sangat mendominasi setiap sajian karawitan,

terutama dalam sajian gending karatagan wayang. Gending karatagan merupakan bendera dalam pertunjukan wayang golek di Priangan. (Soepandi, 1984 : 78). Perannya ialah salah satu bentuk musik tradisi yang sering digunakan dalam pembuka wayang golek. Upandi, (1989 : 85) menyatakan bahwa, Gending karatagan wayang digunakan dalam pertunjukan wayang golek bagian awal. Pangkat saron dimulai setelah dalang memukul cempala dan kecrek.

Rebab tidak hanya berfungsi sebagai pembawa melodi lagu, tetapi juga menjadi media komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal secara umum, adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, masing-masing orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut saling mempengaruhi persepsi lawan komunikasinya. (Kustiawan, DKK. 2022 : 137). Sedangkan Deddy Mulyana 2005 (Sapri, 2011 : 7) menyatakan bahwa komunikasi antar pribadi (interpersonal communication) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal, maupun nonverbal. Hal tersebut merupakan sebuah pertunjukan pesan musikal secara langsung, yang memungkinkan individu untuk saling memahami satu sama lain.

Dalam konteks musikalitas rebab, komunikasi ini terjadi antar pemain, dan lingkungan budaya menjadi latar belakangnya. Hal itu menjadi asumsi bahwa, dalam konteks

gending karatagan, rebab sering kali memimpin permainan, menjadi semacam narrator, yang menjadi pengendali perpindahan kenongan lagu. Rebab disebut sebagai pamurba lagu, artinya rebab mempunyai peran utama dalam memainkan nada-nada pokok dalam setiap garap gending yang disajikan. (Wasono, 2023 : 121). Pemain rebab memiliki kemampuan unik untuk memberikan aba-aba musikal yang dipahami oleh seluruh pemain gamelan, khususnya pemain kendang, yang berperan sebagai konduktor dalam mengatur dinamika dan tempo permainan. Sebagaimana, Alamsyah, (2020 : 60) menyatakan bahwa, kendang memiliki fungsi sebagai pengatur tempo bagi sajian gending. Namun, pada bagian gending karatagan peran rebab menjadi sangat menonjol karena fungsinya tidak hanya sebagai pengisi melodi, tetapi juga sebagai “kompas” bagi pemain yang lainnya. Melalui teknik permainan yang khas, rebab mampu menyampaikan nuansa yang dapat menandai transisi kenongan lagu. Hal ini dilakukan dengan cara memberikan pola melodi tertentu yang menjadi tanda bagi pengendang untuk memberi onkari atau aba-aba akan perpindahan kenongan bahkan perubahan tempo gending.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran musikalitas rebab Sunda dalam sajian gending karatagan wayang sebagai sarana komunikasi interpersonal. Dengan pendekatan kualitatif dan metode

deskriptif-analitis, penelitian ini menyoroti bagaimana rebab menjadi penghubung emosi dan budaya dalam konteks seni tradisional.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus fenomenologi, sebagaimana yang diungkapkan Meleong 2019 (Nasir, DKK. 2023) menyatakan bahwa, fenomenologi masuk dalam pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian fenomenologi adalah suatu penelitian ilmiah yang mengkaji dan menyelidiki suatu peristiwa yang dialami oleh seorang individu, atau sekelompok makhluk yang hidup. Suatu kejadian menarik terjadi dan menjadi bagian dari pengalaman hidup subjek penelitian. Maka, hal ini cukup relevan guna untuk menggali pengalaman dan pemaknaan musikalitas rebab Sunda dalam sajian gending karatagan sebagai media komunikasi interpersonal. Data dikumpulkan melalui beberapa metode, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik dan analisis musikologis. Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari wawancara, observasi, dan diskusi. Braum & Clarke, 2006 (Sitasari, 2002 : 80), menyatakan bahwa thematic Analysis merupakan salah satu cara untuk menganalisis data dengan tujuan untuk mengidentifikasi pola yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Pola tersebut merupakan hasil

penelitian yang mencakup teknik musikal rebab, makna simbolis, dan peran komunikasi interpersonal.

Sementara itu, analisis musikologis dilakukan untuk mengeksplorasi struktur musikalitas rebab, meliputi melodi, ritme, harmoni, dan interaksi dengan instrument lain dalam sajian gending karatagan. Hal itu sejalan dengan tanggapan Ichsan & Ali (2020 : 90) menyatakan bahwa, metode yang lazim dipakai dalam menganalisis suatu karya musik ialah menggunakan ilmu bentuk analisa (analisis musikologi) yang kemudian membedah notasi musik secara rinci satu demi satu notasi musik dianalisis berdasarkan system yang sudah menjadi konvensi dalam musikologi. Maka hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, didukung oleh interpretasi mendalam untuk menjelaskan bagaimana musikalitas rebab berfungsi sebagai media komunikasi interpersonal dalam sajian gending karatagan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Keberadaan kesenian tidak sekedar sebagai bentuk ekspresi estetika, melainkan sebagai medium simbolik yang berperan dalam menyampaikan makna tersembunyi. Bentuk penyajian sebuah pertunjukan seni selalu mempunyai makna simbolis baik dari segi gerak, musik, tata rias busana, perlengkapan, dan property. (Mufrihah, 2018 : 172). Demikian halnya, cara kerja kesenian sebagai suatu bentuk simbol mejadi lebih jelas ketika kita mampu

membedakan metode-metode unik yang digunakan kesenian tersebut untuk menyampaikan pesan. Di balik setiap tarikan garis denting nada yang membentuk musikalitas, terdapat makna yang tersirat menunggu untuk diurai dan dipahami. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sopandi (2017 : 87) menyatakan bahwa, demikian halnya dengan cara kerja kesenian sebagai suatu bentuk simbol menjadi lebih jelas dengan membedakan cara-cara kesenian tersebut menyampaikan makna. Maka, kesenian berfungsi sebagai medium simbolis yang menyampaikan makna melalui cara-cara tertentu, seperti halnya:

### **Peran Rebab sebagai Pamurba Lagu**

Dalam seni karawitan Sunda, khususnya gending karatagan dalam sajian wayang golek, rebab bertindak sebagai penuntun lagu yang memberikan arahan bagi instrument lain. Melodi rebab yang khas, menjadi dasar untuk menyelaraskan permainan seluruh instrumen, sehingga tercipta harmonisasi yang utuh. Melalui perannya ini, rebab memfasilitasi komunikasi antar pemain, dengan memperkuat dinamika musikal yang membantu pemain yang lainnya untuk merasakan intensitas pesan yang disampaikan, seperti yang dipaparkan oleh Lestari, DKK (2013 : 15) menyatakan bahwa, musik juga merupakan rangkaian dari berbagai macam notasi nada yang dinamis, sehingga menghasilkan suara yang nyaman didengar dapat memberikan pengaruh yang positif dalam

performance kerja. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa dinamika musikal mampu mempengaruhi intensitas suasana dengan mendorong pemikiran kreatif dalam menyampaikan pesan, khususnya yang terkandung dalam musikalitas rebab. Permana, (2019 : 76) menyatakan bahwa, dengan kata lain rebab bukan hanya sebagai pembawa lagu melainkan sebagai penguat karakter dari sajian karawitan Sunda yang ditampilkan. Di mana setiap pemain instrumen lainnya, mengikuti dinamika yang dibangun oleh pemain rebab.

Maka dari itu, peran rebab sebagai pamurba lagu dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori.

#### **1. Penuntun Arah Melodi**

Peristilahan pamurba lagu, atau lulugu lagu sudah melekat dalam ruang lingkup seni karawitan sunda, hal itu didasari, dengan merujuk pada instrumen yang memiliki fungsi sebagai pengarah melodi utama. Dengan musikalitasnya yang khas, dalam sajian gending karatagan rebab mampu memberikan petunjuk tentang pola dan nuansa melodi, sehingga instrument kendang yang merupakan konduktor dapat menyesuaikan aksen dan dinamika sesuai dengan kehendak komposisi lagu. Pada kebanyakan gending, rebab juga memberi tuntunan musikal kepada ensemble untuk beralih dari seksi yang satu ke yang lain. (Hermono, 2023 : 59). Dari perannya yang merupakan pengarah melodi utama, rebab memastikan bahwa struktur musikal dalam sebuah pertunjukan, khususnya sajian gending

karatagan, tetap harmonis dan konsisten terhadap alur melodi lagu.

Keharmonisan musikal yang diciptakan dari proses pemikiran dan tindakan kreatif seorang pengrebab, menjadi peran utama, karena persoalan tersebut bukan hanya bersifat teknis, melainkan sebuah konseptual. Kecerdasan, kecakapan, dan keterampilan musikalitas seniman dapat diamati dan dinilai dari kemampuan mereka menggarap lagu ini, apakah seniman tersebut tergolong seniman mahir atau tidak. (Irawan. 2014 : 19). Sikap tersebut sangat mencerminkan fungsi rebab itu sendiri sebagai jiwa dari komposisi musikal yang diuraikan dalam permainannya. Artinya seorang pengrebab sudah mampu menafsirkan prinsip dasar dalam mengolah musikalitas sehingga menuai keselarasan, dan menjadi medium yang menghidupkan jiwa dari komposisi musikal yang dimainkan.

Dengan kata lain, seorang pengrebab harus memiliki kemampuan untuk menerjemahkan prinsip dasar dalam memainkan rebab Sunda secara fasih, guna untuk dapat menghasilkan karakter musikal yang menjadi ciri khas sajian itu sendiri. Karakter musikal merupakan fenomena musikal yang terelasi dari sebuah permainan melodi, ritme, dan dinamika yang tergarap, terstruktur, dan terpola dengan kiat, model, dan gaya tertentu sehingga menghasilkan rasa tertentu pula (Ardana, 2013 : 143). Maka persoalan tersebut merupakan suatu

elemen esensial yang mendasar, untuk dapat menemukan hakikat rebab sebagai pamurba lagu, atau penuntun arah melodi, yang mampu menyatukan dan menyelaraskan musikalitasnya dengan instrumen lain, dalam harmonisasi yang sempurna.

## 2. **Penghubung Emosi Antar Pemain Sebagai Komunikasi Non-Verbal**

Instrument ini tidak hanya menjadi pengarah melodi, tetapi juga menjadi medium komunikasi emosional yang mampu menyatukan setiap elemen musikal yang disajikan. Suratni & Sadguna, (2019 : 105) menyatakan bahwa, pesan yang disampaikan oleh pemberi pesan bisa dipahami oleh penerima pesan, sebab mereka menggunakan bahasa yang sama dan saling mengerti. Dalam sajian gending karatagan, setiap instrument memiliki perannya masing-masing, namun permainan itu harus terpadu secara harmonis, serta membangun hubungan emosi dan dialog musikal. Misalnya, dalam sajian gending karatagan rebab berinteraksi dengan kendang, rebab memberikan sinyal emosional melalui melodi yang dimainkan, sementara kendang merespons dengan aksentuasi ritmis atau ongkari yang sesuai, kemudian diikuti oleh seluruh elemen musik yang lainnya. Tidak hanya itu, peran rebab sebagai penghubung emosi antar pemain juga terdapat dalam sebuah prinsip dasar rebab itu sendiri, seperti merean, marengan, muntutan, & mapaesan. Adapun penjabaran dari prinsip dasar tersebut adalah :

□ **Merean**

*Merean* dalam konteks ini, merupakan kata kerja yang berarti memberi. Secara khusus, istilah ini merujuk pada tindakan memberi peluang, arahan, atau melodi dasar yang menjadi pedoman bagi elemen musikal lain, seperti vokal maupun instrument dalam sajian gending atau sekar gending. Dalam musikalitas sunda, terutama pada permainan rebab, konsep merean memiliki peran yang sangat penting sebagai penghubung emosi antara para pemain melalui komunikasi non-verbal.

Selain itu, konsep *merean* juga mencerminkan fleksibilitas musikal yang memungkinkan para pemain mengekspresikan kreativitas mereka tanpa mengabaikan struktur gending yang telah menjadi ketentuan. Dengan demikian, *merean* tidak hanya sekedar memberi melodi dasar, tetapi juga memberi sarana penting dalam menciptakan dialog emosional antara para pemain.

□ **Marengan**

Marengan, dalam hal ini, merupakan kata kerja yang berarti mengiringi. Secara khusus, istilah ini merujuk pada konsep pengiringan yang dilakukan secara kesamaan dan selaras antara melodi vokal atau sekar dengan melodi gending. Prinsip ini menjadi salah satu elemen penting dalam musikalitas karawitan Sunda, khususnya dalam permainan rebab, yang berfungsi sebagai penghubung emosi antar pemain melalui komunikasi non-

verbal.

Prinsip marengan juga mencerminkan kepekaan musikal yang tinggi. Pemain rebab harus memahami karakter melodi vokal atau gending, baik dari segi tempo, dinamika, maupun ekspresi emosional. Dalam prosesnya, rebab tidak hanya mengikuti melodi, tetapi juga memberikan respons musikal yang memperkaya nuansa emosional dari sebuah sajian. Hal ini, membutuhkan kemampuan mendengar yang tajam, intuisi artistik, serta pemahaman mendalam terhadap struktur gending.

□ **Muntutan**

Muntutan dalam konteks ini, merupakan kata kerja yang berarti membuntuti. Dalam peristilahan musikalitas Sunda, istilah ini merujuk pada konsep permainan musik yang berada dalam kategori marengan, namun memiliki keunikan tersendiri. Muntutan menggambarkan pola pengiringan di mana instrument, seperti rebab, membuntuti atau mengikuti melodi vokal atau gending secara cermat, terutama dalam akhir kalimat melodi. Teknik ini tidak hanya menambah kekayaan musikal, tetapi juga menjadi bagian penting dalam menjaga harmoni dan dinamika sajian musikalitas karawitan Sunda.

Muntutan tidak hanya mengikuti melodi utama secara pasif, tetapi juga memberikan respons musikal yang mendukung ekspresi vokal atau gending. Pola ini sering kali menonjol dalam frase akhir sebuah melodi, di mana rebab menambahkan nuansa emosional

yang memperkuat makna musikal yang menciptakan transisi yang mulus ke bagian selanjutnya. Memiliki kemampuan untuk mendengar dengan cermat dan memahami dinamika musik secara mendalam, merupakan kebutuhan yang menjadi prinsip pokok. Proses musikal ini, tidak ada elemen yang berdiri sendiri, rebab dengan peran sentralnya menjadi symbol penyatuan antara elemen-elemen tersebut, menjadikan muntutan sebagai bagian tak terpisahkan dari kekayaan tradisi musikal karawitan Sunda.

#### □ **Mapaes**

Mapaes, dalam hal ini, merupakan kata kerja yang berarti menghiasi. Dalam konteks musikalitas rebab Sunda, *mapaes* mengacu pada konsep permainan yang memperindah dan memperkaya sajian musikal. Meskipun tergolong dalam prinsip, *mapaes* sendiri memiliki sifat dan keunikan tersendiri karena memberikan sentuhan hiasan musikal yang disandingkan dalam prinsip yang lainnya.

Fungsi menghiasi ini, tidak hanya menambahkan elemen estetika, tetapi juga memberikan kedalaman emosional pada sebuah sajian. Dalam konteks *merean*, misalnya *mapaes* muncul sebagai variasi melodi yang memperkaya garis melodi dasar yang diberikan oleh rebab. Pada *marengan*, *mapaes* memperhalus keselarasan antara rebab dan melodi vokal maupun *gending*. Sementara dalam *muntutan*, hiasan melodi ini menjadi elemen penting untuk menutup frase atau

transisi dengan musikalitas yang mengandung keindahan.

Hubungan ini menciptakan dinamika yang hidup dalam pertunjukan, di mana setiap instrument saling berinteraksi secara emosional. Hal ini tidak hanya menciptakan harmonisasi, tetapi juga memperkuat ekspresi artistik dari sajian gending karatagan itu sendiri. Menurut para filsuf musik, musik melibatkan kepada aspek psikologi, yang melibatkan pemikiran manusia, pendapat, abstraksi, dan emosi (Suci, 2019 : 192). Dengan perannya sebagai penghubung emosi antar pemain, rebab menjadi inti sari harmonisasi musikalitas, yang menjadi medium untuk dapat mempengaruhi dan mencerminkan kondisi batin seseorang. Dengan demikian peran musikalitas rebab Sunda, dapat dianggap sebagai jembatan antara ranah rasional dan emosional dalam diri manusia, menjadikan salah satu wujud seni yang universal dan multidimensional.

#### **Rebab sebagai Simbol Komunikasi Budaya**

Musikalitas rebab tidak hanya terkait dengan aspek teknis, tetapi juga mencerminkan nilai budaya dan tradisi masyarakat Sunda. Sebagai jembatan komunikasi interpersonal, rebab menggambarkan pentingnya kerja sama, keseimbangan, dan keselarasan yang harus terus mampu berkembang. Pada hakikatnya tidak ada kebudayaan yang statis, semakin kebudayaan memiliki dinamika dan mobilitas atau gerak (Sihabudin, 2017 : 53). Keberadaan rebab

sebagai media komunikasi ini menegaskan bahwa seni tradisi memiliki peran signifikan dalam membangun hubungan sosial yang harmonis.

Musikalitas rebab yang terkandung dalam gending karatagan tidak hanya sekedar alunan nada, tetapi juga sarat dengan berbagai pemaknaan. Musikalitas ini menjadi simbol komunikasi budaya yang mencerminkan jalinan hubungan antar pemain. Di dalamnya terkandung proses saling menghargai, gotong royong, dan kerja sama, yang menjadi nilai-nilai utama dalam seni tradisional Sunda. Koentjaraningrat 1964 (Unayah, 2017 : 53) menyatakan bahwa, gotong royong merupakan kerja sama di antara anggota-anggota suatu komunitas. Maka rebab tidak hanya menjadi media ekspresi musikal, tetapi juga menjadi symbol bagaimana kolaborasi dan komunikasi yang baik dapat membangun keselarasan dalam suatu pertunjukan. Rebab juga menjadi symbol ekspresi emosional yang mendalam, di mana setiap gesekan dawai mampu menyampaikan pesan-pesan, yang mana ungkapannya terselubung dalam bentuk musikal rebab itu sendiri. Instrument rebab memainkan perannya sebagai instrument garap yaitu memberikan tafsir musikal dari melodi poko dengan memainkan pola-pola atau cengkok-cengkok rebab (Ardana, 2012 : 149). Maka dalam hal ini, rebab sebagai symbol komunikasi budaya, dapat diuraikan menjadi dua poko bahasan.

### 1. Memiliki Prinsip Keselarasan dan

### Improvisasi

Dalam hal ini, pemain rebab memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga keselarasan antar instrument. Hal tersebut, tergolong kepada ranah mentalitas dan budi pekerti, sebagai pemahaman mendalam bagi seorang pengrebab terhadap prinsip dasar alat musik yang lain, guna untuk menyeimbangkan kemampuan dalam berimprovisasi sesuai kebutuhan pertunjukan. Musik dan budi pekerti memiliki keterkaitan yang kuat dalam prinsip keindahan, prinsip harmoni, dan prinsip ukuran dan proporsi (Halimah, 2016 : 7). Improvisasi yang dilakukan pemain rebab tidak hanya menambahkan keindahan musikal, tetapi juga menjadi bentuk dialog musikal dengan instrument lain.

Seorang pengrebab harus memiliki indikator yang tidak jauh dari kemampuan teknis yang mumpuni, khususnya dalam penguasaan lagu. Lagu tersebut dapat berupa bagan lagu, atau partitur, maupun lagu dalam bentuk hariring, yang disebut sebagai musikalitas rebab itu sendiri. Untuk dapat menafsirkan persoalan melodi *malih warni* atau *maling senggol*, yang merupakan musikalitas sederhana, namun memiliki perbedaan di luar sajian musikal pada umumnya, hal itu tidak heran sering dilakukan oleh para pengrebab, karena hadirnya musikal tersebut berlandaskan dari nalar kreatif seorang pengrebab itu sendiri. Herdini, (2012 : 256) menyatakan bahwa, estetika secara sederhana dapat diartikan sebagai filsafat keindahan. Selain itu, seorang

pengrebab juga perlu memahami dan memperdalam bagian-bagian indikator kendang dalam sajian gending karatagan. Dalam sajian gending karatagan, terdapat istilah ayak-ayakan, yang mencakup nada (1=da), (2=mi), dan (4=ti) yang disebut sebagai goongan. Perpindahan dari satu nada ke nada yang lainnya sangat bergantung pada musikalitas yang dikomunikasikan oleh rebab kepada kendang. Kendang, dalam hal ini, berperan sebagai konduktor yang mengatur tempo, irama, dan elemen lainnya dalam seni pertunjukan.

Prinsip dasar antara pemain kendang dan pemain rebab harus berjalan selaras tanpa adanya miskomunikasi. Ketika rebab sudah memberikan aba-aba dalam bentuk musikalitas untuk perpindahan dari na (1) ke nada (2), atau ke nada (4), kendang akan bersiap memberikan onkari tepak atau aba-aba perpindahan. Oleh karena itu, peran rebab tidak hanya terbatas pada penguasaan indikator musikalitas rebab itu sendiri, tetapi juga mencakup pemahaman indikator pemain kendang. Dengan begitu, keselarasan antara rebab dan kendang dapat tercapai, sehingga menghasilkan sajian musik yang harmonis tanpa adanya mis komunikasi. Hal ini tercipta karena setiap pemain telah memahami dan menjalankan peran masing-masing dengan baik, serta mampu mengenali indikator-indikator dari pemain lainnya. Untuk mencapai hasil musik yang maksimal dibutuhkan kerja sama yang baik antar individu (Satoto & Purnama, 2024 : 66). Dengan demikian setiap tindakan atau hasil musikal

yang disajikan merupakan hasil dari proses pemikiran yang mendalam dan kolaborasi yang terarah. Kerjasama yang baik mencakup komunikasi yang efektif, saling menghargai dan keselarasan visi. Oleh sebab itu, penting bagi setiap individu untuk memahami perannya masing-masing sekaligus menghargai kontribusi orang lain.

## **2. Musikalitas rebab dalam komunikasi interpersonal**

Musikalitas rebab melibatkan kemampuan untuk mengekspresikan emosi melalui varian melodi, ritme, dan teknik improvisasi. Teknik permainan yang menghasilkan musikalitas yang khas, menciptakan komunikasi non-verbal yang intens antara sesama pemain. Maka, melalui interpretasi musikal, pemain menjadi basis resepsi dan evaluasi (Hidayat, 2022 : 118). Hal ini memungkinkan pemain yang lainnya mengetahui dan merasakan emosional yang disampaikan melalui melodi untuk memberi aba-aba perpindahan kenongan gending karatagan. Dengan demikian penelitian ini menegaskan bahwa musikalitas rebab dalam sajian gending karatagan tidak hanya berfungsi dalam aspek musikal, tetapi juga memiliki nilai signifikan sebagai sarana komunikasi interpersonal. Namun, hakikat komunikasi interpersonal dalam alunan musikalitas yang disajikan oleh rebab sunda dalam sajian gending karatagan sebenarnya bermula dari komunikasi intrapersonal antara pemain rebab dengan

dirinya sendiri. Tahap ini diikuti oleh inkubasi dimana titik ini melambangkan pikiran siap disandingkan diubah menjadi kata atau kial (gesture) yang bermakna dan pada tahap transisi yang terakhir lambang kata kial disandi secara fisik dipancarkan dalam bentuk ucapan tulisan dan lain-lainnya (Wijaya, 2019 : 2). Maka, proses ini terjadi melalui penciptaan musikalitas, atau warna melodi rebab itu sendiri.

Meskipun demikian, alunan melodi dasar rebab Sunda dalam sajian gending karatagan telah memiliki pola melodi yang baku dari sejak dulu. Namun, proses penyesuaian musikalitas kembali bergantung pada cara kreatif dan capaian konsepsi berfikir seorang pemain rebab. Sesuai dengan pandangan ini, kreativitas dipandang sebagai hasil kerja atau prestasi luar biasa individu jenius (Mahmudi, 2007 : 44). Dalam hal ini, proses komunikasi intrapersonal antara pemain rebab dengan dirinya sendiri menjadi awal mula terciptanya kreativitas musikal. Selanjutnya, musikalitas tersebut membangun komunikasi musikal dengan komponen yang lainnya, sehingga tercipta komunikasi interpersonal dalam sajian gending karatagan. Maka dalam hal ini, tidak dapat dipungkiri bahwa peran rebab dalam sajian gending karatagan sebagai instrumen utama, di samping itu juga rebab dalam ruang lingkup kesenian tradisi, rebab sering dianggap sebagai “pemimpin” dalam ensambel karawitan karena menjadi pengarah melodi bagi instrument lain. (Kartomi, 1990). Dalam gending karatagan, rebab dibuka untuk

membuka dan menutup pertunjukan, menciptakan suasana emosional yang selaras dengan tema acara.

## KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini, menegaskan bahwa musikalitas rebab Sunda dalam sajian gending karatagan memiliki peran yang sangat penting sebagai media komunikasi interpersonal. Sebagai instrumen utama atau pamurba lagu, rebab berfungsi sebagai penuntun arah melodi, menjaga harmoni antar elemen musik dan menjadi penghubung emosional antar pemain melalui komunikasi non-verbal. Fungsi ini memungkinkan terciptanya sinergi yang mendalam di antara para musisi dalam suatu pertunjukan. Selain itu rebab juga berperan sebagai symbol komunikasi budaya yang merepresentasikan nilai-nilai keselarasan dan improvisasi. Prinsip keselarasan ini tercermin dari kemampuan seorang pengrebab untuk menyelaraskan emosi, ekspresi dan nuansa dalam setiap permainan, sementara improvisasi menunjukkan fleksibilitas pemain dalam menciptakan variasi melodi yang tetap saling menghormati.

Merujuk kepada substansi kajian yang telah diuraikan dalam bagian perumusan masalah dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa peran rebab dalam gending karatagan sebagai lulugu lagu, atau pamurba lagu yang memiliki fungsi sangat signifikan. Musikalitas rebab Sunda, khususnya dalam sajian gending karatagan, berperan penting dalam membangun

dan mengarahkan komunikasi yang disebut sebagai komunikasi interpersonal. Meskipun pada kenyataannya musikalitas yang dihasilkan oleh rebab tidak selalu disadari sepenuhnya, oleh para pemain rebab lainnya, karena pada hakikatnya musikalitas tersebut memiliki hubungan erat dengan para pemain lainnya, menciptakan suatu bentuk komunikasi yang saling melengkapi.

Dengan demikian, hal ini dapat disebut sebagai komunikasi interpersonal. Alus musikal yang dihasilkan mungkin sudah ditetapkan sebelumnya, namun ketika ditinjau lebih mendalam, proses penciptaannya erat kaitannya dengan hubungan pemain rebab dengan dirinya sendiri, yang mana proses ini disebut sebagai komunikasi intrapersonal, di mana pemain rebab berinteraksi dengan dirinya sendiri melalui renungan dan ekspresi pribadi. Hasil dari proses komunikasi tersebut, kemudian menghasilkan musikalitas yang harmonis, menciptakan komunikasi yang saling bersautan dengan pemain yang lainnya. Hal inilah yang membangun komunikasi interpersonal dalam sajian gending karatagan. Harmonisasi yang dihasilkan memiliki kekuatan ritmis yang merepresentasikan komunikasi tersebut melalui ekspresi musikal yang khas.

## DAFTAR PUSTAKA

Ardana, (2012). *SEKALA NISKALA : Realitas Kehidupan Dalam Dimensi Rwa Bhineda*. Jurnal Dewa Ruci. Vol- 8 No-

1.

Ardana, I Ketut. (2013). Pengaruh Gamelan terhadap Baleganjur Semarang. *Jurnal Seni Pertunjukan*. Vol- 14 No- 2.

Alamsyah, Y Nurjaman. (2020). *KENDANGAN WAYANG GOLEK UGAN RAHAYU : RESPONS MASYARAKAT DAN DAMPAK PADA KESENIAN WAYANG GOLEK*. *Jurnal Paraguna*. Vol- 7 No- 1.

Braum & Clarke 2006, (Sitasari, W Novendawati, 2022). *MENGENAL ANALISA KONTEN DAN ANALISA TEMATIK DALAM PENELITIAN KUALITATIF*. *Forum Ilmiah*. Vol- 11 No- 19.

Hidayat, (2022). Peran Emosi Musikal Musisi untuk Meningkatkan Kinerja Estetis : Studi Kasus Pada Pemain Cello dan Gitar. *Jurnal Resital*. Vol- 23 No- 2.

Halimah, (2016). *Musik dalam Pembelajaran*. *Jurnal Pendidikan Dasar*. Kampus Cibiru. Vol-2 No-2

Hermono, S. (2023). *KAJIAN FUNGSI REBAB : STUDI KASUS PENERAPAN REBAB PADA MATA KULIAH PENGAYAAN SULUKAN PRODI PEDALANGAN*. *Pranata Laboratorium Muda*. Prodi Seni Pedalangan. Vol- XX No- 1.

Herdini, Heri. (2012). *Estetika Karawitan Tradisi Sunda*. *Jurnal Panggung*. Vol- 22

- No- 3. Yogyakarta.
- Irawan, E. (2014). Karakter Musikal Lagu Gede Kapesindenan Karawitan Sunda. *Jurnal Resital*. Vol- 15 No- 1.
- Ichsan & Ali, A. (2020). METODE PENGUMPULAN DATA PENELITIAN MUSIK BERBASIS OBSERVASI AUDITIF. *Jurnal Musikolastika*. Vol- 2 No- 2.
- Karwati, DKK. (2022) Kajian Organologi Alat Musik Tradisional Canang Ceureukeh. *Siwayang Jurnal* Vol-1 No-4.
- Koentjaraningrat, 1984. (Unayah, 2017). Gotong Royong Sebagai Modal Sosial Dalam Penanganan Kemiskinan. Pusat Pendidikan dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial.
- Kartomi, M. (1990). "On Concepts and Clasifications Of Musikal Instrument". University Of Chicago Press.
- Kustiawan, W. DKK. (2022). Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Multi Disiplin Dehasen*. Vol- 1 No-3.
- Lestari, DKK. (2013). ANALISIS PENGARUH AUDIO VISUAL TERHADAP KEMAMPUAN MEMORI JANGKA PENDEK PADA KELOMPOK USIA PRODUKTIF BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKAN. Makalah Penelitian Tugas Akhir. Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta.
- Meleong 2019 (Nasir, DKK. 2023). Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif. *INOVATIVE : Jurnal Of Sosial Science Research*. Vol- 3 No- 5.
- Mulyana, Dedi. 2005 (Sapri, 2011). KOMUNIKASI INTERPERSONAL PUSTAKAWAN. *Jurnal Iqra*. Vol- 5 No- 1.
- Mufrihah, (2018). Fungsi dan Makna Simbolik Kesenian Jaranan Jur Ngasinan Desa Sukorejo Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar. *Mudra, Jurnal Seni Budaya*. Vol- 33 No- 2.
- Mahmudi, Ali. (2007). MENINGKATKAN KREATIVITAS SISWA MELALUI PROBLEM POSING. *PythAgoras*. Vol- 3 No- 1.
- Ohi, R. (2019). Nilai Organologi Akustik Polopalo. *Selonding, Jurnal Etnomusikologi*. Vol- 15 No- 1.
- Pramudya, (2019). Penciptaan Karya Komposisi Musik Sebagai Sebuah Penyampaian Makna Pengalaman Empiris Menjadi Sebuah Maha Karya. *Institut Seni Indonesia Surakarta* Vol-17 No-1.
- Pahlevi, S Farida. (2018). Peran Kesenian Tradisional Dongkrek Sebagai Media Pendidikan Nilai Moral. *Jurnal Pendidikan dasar Islam Berbasis Sains*. Vol- 3 No- 2.
- Permana, R. (2016). DASAR-DASAR

- BELAJAR REBAB SUNDA. Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni. Vol- 1 No- 1.
- Permana, R. (2019). FUNGSI REBAB DALAM PENYAJIAN KARAWITAN SUNDA. Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni. Vol- 4 No- 1.
- Sedjati, F Amadeous. (2023). TINJAUAN TEKNIK PERMAINAN ALAT MUSIK PIANO PADA LAGU “ALLEGRO BARBARO SZ 49” KARYA BELA BARTOK. Repertoar. Vol- 4 No- 1.
- Sitanggang, N. (2020). ETNOMATEMATIKA : EKSPLORASI ALAT MUSIK TRADISIONAL KHAS BATAK TOBA. Jurnal PEKA. Vol- 4 No- 1.
- Soepandi, A. (1984). “Tetekon Padalangan Sunda”. Jakarta : Balai Pustaka.
- Sopandi, (2017). Kontruksi Makna Istilah dalam Garap Rebab Sunda. Jurnal Paraguna Vol-4 No-1.
- Sihabudin, A. (2017). Komunikasi Antar Budaya : Satu Prespektif Multidimensi. Jakarta : PT. Buni Aksara.
- Suratni & Sadguna, (2019). Komunikasi Musikal Dalam Seni Pertunjukan Bali : Studi Kasus Tari Barong Ket. Jurnal Segara Widya. Vol- 7 No- 2.
- Satoto & Purnama, (2024). Peran Aransemen Gending Jagung-Jagung dalam Meningkatkan Kemampuan Menabuh Gamelan : Sebuah Pendekatan Edukatif. Jurnal Promusika. Vol- 12 No-2.
- Suci. W. Dewi. (2019). MANFAAT SENI MUSIK DALAM PERKEMBANGAN BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR. Jurnal Ilmu Perndidikan. Vol- 1. No- 3.
- Upandi, Pandi. (1989). Gending Tradisi Gamelan Pelog dan Salendro, Akademisi Seni Tari Indoneisia (ASTI) Bandung.
- Wijaya, (2019). KOMUNIKASI SENI INTERPERSONAL DALAM PEMBELAJARAN MUSIK DENGAN RANGSANG AUDIO MENGGUNAKAN METODE ZOLTAN KODALY. Jurnal Ilmiah Kependidikan Vol- 14 No- 2.
- Wasono, Adi. (2023). Pemasangan Mikrofon Untuk Instumen Rebab Pada Gamelan Wayang. Jurnal Pengkajian & Penciptaan Wayang. Vol-XX No- 2.

Daftar Narasumber

- Caca Sopandi. M.Sn. Doses ISBI Bandung. Maestro rebab Sunda.
- Rizki Rizaldi. M.Pd. Doses UPI Bandung. Pengendang wayang golek, Putra Giriharja 3.
- Yoga Awaludin. S.Pd. Seniman Pengendang wayang golek, Putra Giriharja 2